

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental menjadi aspek penting dalam mencapai kesehatan secara komprehensif. Kesehatan mental tidak ubahnya seperti kesehatan fisik yang mana keberadaannya perlu sama-sama untuk dirawat dan dijaga sebaik mungkin. *There is no health without mental health.*¹ Kesehatan mental merupakan suatu kondisi seseorang terhindar dari gangguan maupun penyakit jiwa yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan orang lain, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.²

Namun sayangnya disebagian besar daerah didunia, menganggap kesehatan mental dan gangguan mental tidak sama penting dengan kesehatan fisik.³ Kesehatan mental juga pada awalnya masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia, padahal berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Indonesia setidaknya ada 450.000 keluarga di Indonesia menderita skizofrenia (gangguan mental jangka panjang).⁴

Pada zaman sekarang membawa banyak perubahan bagi masyarakat Indonesia terkait kesehatan mental, yang mana kebijakan kesehatan mental di Indonesia terbilang mengalami kepesatan kemajuan apabila dibandingkan dengan

¹ Dumilah Ayu Ningtyas, dkk., *Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol. 9 No. 1, (2018), h. 2

² Diana Vidya F, *Kesehatan Mental*, (Surabaya: Duta Media Publishing, 2019), h. 11

³ World Health Organization, *Investing In Mental Health*, Switzerland: The Department of Mental and Substance Dependence, Noncommunicable Diseases and Mental Health, h. 7

⁴ BEM FT UI, *Mengenal Isu Kesehatan Mental di Indonesia dan Tantangannya*, 2021, (<https://bem.eng.ui.ac.id/index/php/2021/05/24/mengenal-isu-kesehatan-mental-dan-tantangannya-di-indonesia/>), diakses pada 7Februari 2025

beberapa tahun sebelumnya, meskipun kemajuan ini cenderung maju secara perlahan.⁵ Demikian hal-nya yang disampaikan dalam QS. Al-Fath ayat 4 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya : “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”⁶

Berdasarkan ayat di atas yakni seseorang yang mentalnya sehat akan digambarkan dengan ketenangan dan kedamaian yang dimilikinya entah dalam menghadapi persoalan hidup, menghadapi dirinya, lingkungan ataupun Tuhannya. Selain itu diketahui juga bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat Indonesia mengenai kesehatan mental masih cukup minim.

Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada penderita gangguan mental. Pada umumnya masyarakat menyebut orang dengan gangguan mental dengan sebutan “gila” yang pada akhirnya mengakibatkan orang-orang dengan gangguan kesehatan mental yang buruk atau berkebutuhan khusus dianggap sebagai pengaruh buruk dan di jauhi dan diusir di lingkungan.

⁵ Ilham Akhsanu, *Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia*, Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Vol. 5 No. 2, 2020, h. 158

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Kesehatan mental yang lemah dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya hubungan dengan lingkungan sekitar namun juga dengan motivasi siswa dalam belajar dan bila motivasi menurun tentu akan berdampak bagi hasil belajar siswa.⁷ Kesehatan mental pada siswa merupakan hal yang harus dianggap penting dan diperhatikan oleh guru karena kesehatan mental salah satu faktor yang mempengaruhi untuk hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan seperti yang disebutkan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003, maka peserta didik memerlukan adanya pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama merupakan satu segi dari keseluruhan pendidikan anak. Tidak terkecuali pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah umum maupun disekolah agama (madrasah).

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا

فَتُهُلِكَ

⁷ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015) h. 143

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 26 .

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: “jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka”.* (HR.Baihaqi).⁹

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek studi lain membentuk manusia yang utuh.¹⁰ Perubahan perilaku yang diharapkan tersebut merupakan hasil belajar yang didapat dari peserta didik. Hasil belajar setiap peserta didik belum tentu sama walaupun diberikan pengajaran yang sama oleh pendidik. Dalam satu kelas saja terdapat berbagai macam hasil belajar yang ditunjukkan peserta didik sangat beragam, mulai dari yang tinggi, sedang dan ada juga yang rendah.

Adapun 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: Faktor dari dalam diri misalnya kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, dan cara belajar, sedangkan faktor dari luar diri misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.¹¹

Maka dari itu seorang anak dalam masa untuk belajar perlu dijamin kesejahteraannya. Kesejahteraan itu dapat dibuktikan dengan adanya kemampuan alami dalam mengelola stress, bekerja dengan produktif, serta dapat berpartisipasi dalam lingkungan atau komunitas tempat mereka tinggal.

⁹ Hasbiyallah, *Hadist Tarbawi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 11

¹⁰ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), h. 5-6.

¹¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 218-219.

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk mengubah cara pandang peserta didik. Pandangan yang diterima oleh peserta didik atas segala proses yang dialami berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik selama berada di sekolah. Sekolah yang mampu untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan peserta didik. Sesuai dengan Qs. Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi :

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”¹²

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan bahwa Allah memberikan keberuntungan kepada umat Islam dan memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan tidak melakukan kejahatan di bumi. Ini dapat diartikan bahwa merebut kebahagiaan yang telah dianugerahkan dengan mencari ilmu di dalam sekolah untuk membuka wawasan serta tidak melakukan kemungkaran yang merugikan orang lain.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu solusi yang paling efisien dilakukan untuk menjaga kesehatan mental dalam hasil belajar siswa. Seperti yang diketahui al-Qur'an adalah pedoman umat manusia yang paling pertama dan utama yang memuat seluruh ajaran umum yang mengatur semua seluk-beluk kehidupan manusia. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sendi Islam yang utama dan memuat berbagai ajaran dan petunjuk, termasuk masalah kepribadian dan kewarasan manusia.

Maka dari itu sudah sewajarnya Pendidikan Agama Islam untuk ada di sekolah sebagai perantara proses internalisasi nilai-nilai agama karena nilai spiritual juga menjadi tolak ukur bagaimana mental peserta didik tersebut dikatakan sehat. Diharapkan dengan adanya Pendidikan Agama Islam peserta didik memiliki keseimbangan hidup dengan memiliki kualifikasi tertentu yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus wajib ada di sebuah sekolah sebagai media pembinaan karakter bagi peserta didik muslim. Diharapkan atas pengalaman belajarnya terkait nilai-nilai agama islam yang mendalam dapat ditunjukkan sebuah hasil belajar yang baik dan juga perilaku yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti¹³, masih banyaknya siswa yang kurang serius dalam belajar seperti lesu, tidak semangat, tidak konsentrasi dan mengganggu teman. Ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar terdapat kondisi atau suasana yang kurang kondusif, siswa masih suka

¹³ Hasil observasi awal penelitian, Senin 13 Januari 2025

mengobrol dengan teman lainnya dan ada yang terlihat tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dan diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif rendah, masih banyak siswa yang belum mampu melewati batas KKM yang telah ditentukan. Data selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 8 Medan

| No | Nama | Nilai | Minimal KKM (76) | No | Nama | Nilai | Minimal KKM (76) |
|----|------|-------|---------------------|----|------|-------|---------------------|
| 1 | A | 75 | Tidak Tuntas | 48 | MBS | 72 | Tidak Tuntas |
| 2 | AA | 77 | Tuntas | 49 | MFA | 84 | Tuntas |
| 3 | AS | 82 | Tuntas | 50 | NAA | 70 | Tidak Tuntas |
| 4 | AH | 80 | Tuntas | 51 | NA | 92 | Tuntas |
| 5 | AZ | 76 | Tuntas | 52 | NA | 81 | Tuntas |
| 6 | DR | 65 | Tidak Tuntas | 53 | PA | 78 | Tuntas |
| 7 | FA | 70 | Tidak Tuntas | 54 | RK | 71 | Tidak Tuntas |
| 8 | FA | 75 | Tidak Tuntas | 55 | ROH | 83 | Tuntas |
| 9 | FB | 60 | Tidak Tuntas | 56 | RAN | 72 | Tidak Tuntas |
| 10 | FA | 66 | Tidak Tuntas | 57 | RP | 68 | Tidak Tuntas |
| 11 | HR | 75 | Tidak Tuntas | 58 | SH | 92 | Tuntas |
| 12 | HHY | 77 | Tuntas | 59 | SGA | 75 | Tidak Tuntas |
| 13 | KS | 85 | Tuntas | 60 | YU | 83 | Tuntas |
| 14 | KI | 80 | Tuntas | 61 | ZAP | 75 | Tidak Tuntas |
| 15 | MAS | 75 | Tidak Tuntas | 62 | ZI | 65 | Tidak Tuntas |
| 16 | MYN | 76 | Tuntas | 63 | AKS | 92 | Tuntas |
| 17 | NNF | 64 | Tidak Tuntas | 64 | AH | 63 | Tidak Tuntas |
| 18 | NSAP | 65 | Tidak Tuntas | 65 | AA | 82 | Tuntas |
| 19 | R | 79 | Tuntas | 66 | AB | 93 | Tuntas |
| 20 | RY | 80 | Tuntas | 67 | AP | 70 | Tidak Tuntas |
| 21 | RRR | 85 | Tuntas | 68 | AD | 75 | Tidak Tuntas |
| 22 | RHS | 78 | Tuntas | 69 | BRA | 82 | Tuntas |
| 23 | RVP | 75 | Tidak Tuntas | 70 | CNA | 90 | Tuntas |
| 24 | RA | 76 | Tuntas | 71 | DNA | 95 | Tuntas |
| 25 | RRJ | 68 | Tidak Tuntas | 72 | DA | 73 | Tidak Tuntas |
| 26 | SAA | 82 | Tuntas | 73 | FP | 70 | Tidak Tuntas |
| 27 | SR | 79 | Tuntas | 74 | HYT | 63 | Tidak Tuntas |
| 28 | UH | 66 | Tidak Tuntas | 75 | KSZ | 76 | Tuntas |
| 29 | VC | 90 | Tuntas | 76 | MAPN | 75 | Tidak Tuntas |
| 30 | ZA | 88 | Tuntas | 77 | MS | 77 | Tuntas |

| No | Nama | Nilai | Minimal KKM (76) | No | Nama | Nilai | Minimal KKM (76) |
|----|------|-------|---------------------|----|------|-------|---------------------|
| 31 | MAA | 75 | Tidak Tuntas | 78 | MES | 82 | Tuntas |
| 32 | IH | 90 | Tuntas | 79 | MR | 65 | Tidak Tuntas |
| 33 | AWD | 76 | Tuntas | 80 | NGR | 72 | Tidak Tuntas |
| 34 | APM | 82 | Tuntas | 81 | NSZ | 83 | Tuntas |
| 35 | AMN | 90 | Tuntas | 82 | ODA | 75 | Tidak Tuntas |
| 36 | ANTP | 92 | Tuntas | 83 | PAN | 70 | Tidak Tuntas |
| 37 | AAA | 77 | Tuntas | 84 | RRL | 85 | Tuntas |
| 38 | AZP | 79 | Tuntas | 85 | RS | 82 | Tuntas |
| 39 | CSKW | 85 | Tuntas | 86 | RAM | 75 | Tidak Tuntas |
| 40 | DBA | 75 | Tidak Tuntas | 87 | RM | 70 | Tidak Tuntas |
| 41 | FCP | 80 | Tuntas | 88 | RR | 79 | Tuntas |
| 42 | GP | 76 | Tuntas | 89 | SE | 65 | Tidak Tuntas |
| 43 | IAM | 67 | Tidak Tuntas | 90 | SAR | 60 | Tidak Tuntas |
| 44 | KS | 70 | Tidak Tuntas | 91 | SNP | 90 | Tuntas |
| 45 | KA | 82 | Tuntas | 92 | YP | 73 | Tidak Tuntas |
| 46 | MAFM | 90 | Tuntas | 93 | ZAZ | 70 | Tidak Tuntas |
| 47 | MAS | 65 | Tidak Tuntas | 94 | RIM | 85 | Tuntas |
| 48 | MAK | 85 | Tuntas | 95 | MAA | 70 | Tidak Tuntas |

Sumber: Dokumentasi, rekap nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Al-Washliyah 8 Medan

Berdasarkan data hasil belajar diatas dari 95 peserta didik dapat diketahui bahwa hanya 51 siswa (53,68%) siswa yang mendapatkan ketuntasan dalam belajar sedangkan yang belum tuntas belajar berjumlah 44 orang (46,31%).

Berdasarkan latar belakang yang demikian, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul, ***“HUBUNGAN KESEHATAN MENTAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP AL-WASHLIYAH 8 MEDAN”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Al-washliyah 8 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan agama Islam siswa kelas VIII di SMP Al-washliyah 8 Medan?

3. Apakah terdapat hubungan kesehatan mental siswa dengan hasil belajar PAI di SMP Al-washliyah 8 Medan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui atau menjelaskan hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Al-washliyah 8 Medan
2. Untuk mengetahui atau menjelaskan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Al-washliyah 8 Medan
3. Untuk menganalisis hubungan kesehatan mental dengan hasil belajar PAI siswa di SMP Al-washliyah 8 Medan

b) Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan dapat menjadi bahan dasar referensi maupun pijakan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang pendidikan. Dan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan serta sebagai sumbangan ilmiah dalam pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan hubungan kesehatan mental dengan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, Memberikan tambahan pengetahuan mengenai kesehatan mental serta bagaimana pengaruhnya terhadap peserta didik.

- b) Bagi Sekolah, Sebagai masukan guru agama ataupun guru-guru SMP Al-washliyah 8 bahwa betapa pentingnya kesehatan mental siswa dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan terutama dalam mencapai hasil belajar yang baik.
- c) Bagi Siswa, Membantu siswa memahami pentingnya kesehatan mental dan dampaknya terhadap proses belajar mereka dan hasil belajar mereka.

D. Batasan Istilah

a) Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan seseorang individu yang menyadari kemampuannya sendiri. Kesehatan mental tampak dalam keharmonisan kata dan tindakan, serta adanya kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, serta dapat merasakan kebahagiaan secara positif dan merasakan kemampuan dalam diri. Kesehatan mental setiap orang dapat berubah karena adanya dua faktor dimana diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal yang kemudian mempengaruhi kesehatan mental pada remaja namun dalam menjaga kesehatan mental tetap terjaga hendaknya selalu memperhatikan dua faktor tersebut.¹⁴

Menurut Merriam Webster pada jurnal Mawaizh 2019, Kesehatan mental adalah keadaan emosional dan psikologis seseorang yang mampu menggunakan kemampuan kognitif dan emosionalnya untuk digunakan

¹⁴ Ulya dan Setiadi, *Kajian literature faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental pada remaja*, jurnal of Health and Therapy, Vol. 1 No.1, 2021, h. 27–46.

dengan baik dalam komunitasnya dan untuk memenuhi apapun yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Mendefinisikan kesehatan mental, sangat dipengaruhi oleh kultur dimana seseorang tersebut tinggal. Apa yang boleh dilakukan dalam suatu budaya tertentu, bisa saja menjadi hal yang aneh dan tidak normal dalam budaya lain. Demikian pula sebaliknya menurut Pieper dan Uden, kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.¹⁶

Dalam UU No. 36 tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut Daradjat kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa dan dari gejala-gejala penyakit jiwa.¹⁷

Adapun faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada diri seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal antara lain: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema

¹⁵ Zulkarnain dan Siti Fatimah, *Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam*, Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Islam, Vol 10 No. 1, 2019, h. 3.

¹⁶ Amzah Kartono, *Hyegience Mental*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2000), h. 45

¹⁷ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (2013) , 198.

hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan ekonomi, budaya dan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.¹⁸

b) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setiap peserta didik dalam masa belajarnya yang dapat terlihat dari hasil belajarnya seperti keterampilan, sikap dan pengetahuan. Hasil belajar merupakan suatu gambaran dari apa yang telah dicapai dalam mengikuti proses pembelajaran dan untuk mengetahui hasil belajar maka pendidik harus mengetahui dan mampu mengukur kepuasan para peserta didik terhadap materi-materi yang telah disediakan dan diberikan dengan memperhatikan hasil belajar.¹⁹

Sudjana dalam Kunandar 2013, menilai bahwa hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Sedangkan Kunandar menilai bahwa, hasil belajar adalah kemampuan baik kognitif maupun afektif dan psikomotorik peserta didik yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Menurut Nawawi maka hasil belajar dinilai sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam suatu mata pelajaran dengan penentuan skor yang ditunjukkan dengan skor tes dalam pengakuan suatu rentang mata pelajaran tertentu.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2001), h. 25

¹⁹ Syahtiyani dan trisnawati, *Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di masa pandemi Covid 19*: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 2 No. 1, 2021, h. 90-101

Menurut Agus Suprijono hasil belajar merupakan proses modifikasi perilaku peserta didik yang mencakup banyak aspek bukan hanya satu aspek saja. Artinya hasil belajar menunjukkan suatu yang komprehensif bukan fragmentasi.

Hasil belajar adalah hasil interaksi peserta didik antara faktor internal maupun eksternal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dalam merespon apa yang telah diajarkan. Sehingga indikator dari hasil belajar adalah :

- a) Daya serap yang dimiliki peserta didik terhadap materi pembelajaran
- b) Perilaku yang diharapkan dimiliki peserta didik yang berasal pada saat proses pemberian materi pembelajaran.²⁰

Pada dua indikator di atas yang sering dipakai adalah indikator daya serap dikarenakan setiap proses belajar maka nada yang diterima dan diserap oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu hasil belajar.

c). Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun dengan menggunakan kata “pendidikan” dan “agama islam”. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni pedagogi yang artinya pendidikan dan pedagogia yang artinya ilmu pendidikan. Pendidikan yang diterima tidak terjadi hanya didalam sebuah instansi/lembaga sekolah tetapi pendidikan dapat terjadi dalam semua ruang lingkup kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah Dalam Skripsi Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung*, (Lampung: Raden Intan, 2019), h. 94

mengembangkan dan membina kemampuan pribadi manusia baik aspek intelektual, fisik maupun spiritual.²¹

Demikian juga dijelaskan pendidikan agama islam yakni adanya pengembangan dan pengoptimalan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu. Muhammad Fadhil Al-Jamaly mengartikan pendidikan agama islam sebagai suatu sarana untuk mengembangkan, mengajak dan mendorong berkembang secara dinamis berdasarkan nilai-nilai yang mulia.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam merupakan usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami agama islam secara menyeluruh serta menjadikannya *way of life*.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha atau upaya yang dilakukan untuk melatih, mengajak dan mendorong seseorang untuk berkembang secara dinamis dan logis secara kolektif dan komprehensif sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang merupakan gambaran dari bagaimana rangkaian atau susunan penelitian, yang sistematis dalam setiap pembahasannya. Berikut sistematika pembahasannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²¹ Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, Mei 2019, h. 91

²² Elihami Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, Jurnal Pendidikan Edumasprul, Vol. 2 No. 1, Februari 2018, h. 84

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teoritis (Kajian Pustaka, Landasan Teori/Kerangka Teori). Yang membahas tentang hubungan kesehatan mental dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 8 Medan.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel dan indikator, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data dan pengolahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini memuat tentang temuan umum deskripsi hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kesehatan Mental

1) Defenisi Kesehatan Mental

Kesehatan mental merujuk kepada prinsip-prinsip praktis dengan pencapaian dan pemeliharaan unsur psikologis yang baik. Kesehatan mental berkaitan erat dengan bagaimana seseorang berpikir/memikirkan, merasakan dan melakukan kehidupan sehari-hari, selanjutnya adalah bagaimana seseorang melihat dari diri sendiri dan juga orang lain. Bagaimana seseorang dapat mengevaluasi serta mengambil keputusan secara tepat. Fisik atau kesehatan mental mempunyai kepentingan seimbang. Keduanya saling melengkapi pada fase kehidupan. Kesehatan mental termasuk upaya-upaya menangani stres, bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, dan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Fisik adalah seluruh fungsi organ tubuh berjalan dengan baik dan sinkron. Sedangkan untuk fungsi-fungsi jiwa meliputi pikiran, perasaan, emosi, pandangan ideologi seseorang harus bisa saling membantu dan bekerjasama satu sama lain. Maka, akan mendapatkan kesehatan mental terpelihara dengan baik.¹

Dalam kehidupan pastinya terdapat orang yang terlihat selalu gembira dan bahagia, walaupun keadaan yang dihadapinya kurang baik. Dan sebaliknya ada orang yang sering mengeluh dan bersedih hati, tidak bersemangat, serta tidak dapat memikul tanggung jawab. Hidupnya dipenuhi

¹ Ns. Arif Munandar, Dkk, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 7.

kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan. Kesehatan mental seseorang setiap saat bisa berubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Agar kesehatan mental tetap terjaga dengan baik, hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya seorang siswa yang terlihat murung, kurang fokus dalam pembelajaran, cemas, dan badan terasa lesu tidak bersemangat dalam belajar.

Hal-hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya masalah yang sedang dihadapi siswa tersebut sehingga berpengaruh terhadap mental kejiwaannya. Untuk itu kesehatan mental siswa sebaiknya diupayakan dengan dukungan berbagai pihak, baik itu pihak sekolah, masyarakat maupun keluarga sehingga gangguan kesehatan mental siswa dapat teratasi. Kelabilan unsur-unsur mental anak seperti perasaan, minat dan pikiran sangat rentan terhadap pengaruh positif atau negatif dari luar dirinya sehingga perlu adanya bimbingan, perhatian dan kasih sayang orang tua. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan kepribadian dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Orang tua yang membiarkan anaknya tumbuh dan mengerjakan apapun sekehendaknya, merupakan perlakuan yang kurang adil. Demikian pula, perlakuan yang serba ketat dan keras akan membentuk mental anak yang selalu ragu-ragu dan penuh kecemasan.

Kesehatan mental dalam ilmu kejiwaan sudah dikenal sejak abad 19 yaitu di Jerman pada tahun 1875 M. Pada abad ke-20 kajian mengenai kesehatan mental sudah jauh berkembang dan maju dengan pesat sejalan

dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern. Kesehatan mental menjadi kajian ilmu yang banyak diimplementasikan dalam kehidupan baik dalam keluarga, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat.²

Dalam buku *Mental Hygiene*, Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani keseharian dalam kehidupan; Kedua, bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain; dan Ketiga, bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi.³

World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa kesehatan merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kecacatan, dapat disimpulkan bahwa mental merupakan salah satu penunjang kesehatan sehingga kesehatan mental tidak dapat diabaikan begitu saja.⁴

Adapun beberapa pengertian kesehatan mental menurut para ahli psikologi, yaitu:

Menurut Drajat, kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif. Selanjutnya ia menekankan bahwa

² Fatma Silvana, dkk, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Jebus*, (Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling UNDIKSHA Vol. 13 No. 1, 2022), h. 26

³ Diana Vidya F, *Kesehatan Mental*, (pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), h. 10

⁴ Rahmiati, dkk, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Daring Mahasiswa Di Kabupaten Bone*, (jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 4 No. 4, 2023), h. 622

kesehatan adalah kondisi dimana individu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan gejala penyakit jiwa (*psychose*).⁵

Menurut H.C Witherington, kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan, serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani.⁶

Menurut Abdul Aziz El-Qussy seorang ahli pendidikan dan ilmu jiwa mendefinisikan kesehatan mental, yaitu keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan yang biasa terjadi pada orang, disamping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.⁷

Menurut Dr. Jalaluddin dalam buku yang berjudul “Psikologi Agama” mendefinisikan “kesehatan mental sebagai kondisi dimana batin ada dalam kondisi tenang, dan aman. Sementara itu, upaya individu dapat dilakukan untuk menemukan kedamaian batin dengan menyesuaikan diri dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan”.⁸

Ciri-ciri mental yang sehat dapat dilihat dari karakteristik kesehatan mental seperti menghindari kemampuan pemicu dalam gangguan menjalin jiwa, hubungan memiliki sosial, memanfaatkan potensi yang dimiliki, dan mencapai kebahagiaan pribadi maupun orang lain.⁹

⁵ Diana Vidya F, *Log cit*, h. 10

⁶ *Log cit*, h. 10

⁷ Khusnia, *Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kesehatan Mental Siswa di SMK Bhakti Indonesia Medika Mojosari*, Skripsi (Mojokerto: Fakultas Agama Islam, 2019), h. 12

⁸ Widya Putri A, *Hubungan Antara Kesehatan Mental Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA*, Skripsi (Semarang: Fakultas Psikologi, 2022), h. 16

⁹ Putri Nur Habibah, Dkk, *Penerapan Mental Health Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI*, (Jurnal Ilmiah Sultan Agung, 2023), h. 125–35.

Kesehatan mental yang dijabarkan secara umum sama halnya dengan kesehatan mental pada remaja atau siswa yang mana bila siswa memiliki mental yang sehat ia dapat menggunakan potensi yang ia miliki untuk menghadapi masalah dan mampu menjalin interaksi yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Kesehatan mental anak dan remaja juga dapat mempengaruhi masa depan dirinya sendiri sebagai individu, dan berdampak pada keluarga hingga masyarakat. Oleh karenanya, kekhawatiran ini berkembang baik untuk institusi kesehatan dan peneliti akademis. Memahami kesehatan mental pada anak dan remaja artinya perlu memahami faktor-faktor apa saja yang dapat membahayakan kesehatan mental (risk factor) dan faktor-faktor apa saja yang dapat melindungi kesehatan mental (protective factor) anak.

Risk factor menimbulkan adanya kelemahan dalam diri anak, sedangkan protective factor menimbulkan adanya kekuatan dalam diri anak. Semakin banyak risk factor, maka semakin besar tekanan pada anak begitu juga sebaliknya, semakin banyak protective factor, maka besar kemungkinan anak untuk dapat terhindar dari gangguan. Risk factor merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distress. Artinya, ketidak mampuan menyesuaikan diri dapat dikarenakan adanya kondisi-kondisi yang menekan, seperti anak yang tumbuh pada keluarga yang memiliki status ekonomi

rendah, tumbuh di lingkungan penuh kekerasan dan adanya pengalaman trauma.¹⁰

Masalah Kesehatan mental juga dapat terjadi di dalam masyarakat, lingkungan sekolah, terutama para peserta didik merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tidak lepas dari gangguan mental. Secara umum, gangguan yang dialami berkaitan dengan belajar dan relasi antara sesama peserta didik. Adapun bentuk bentuk gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah, antara lain:

- a) Masalah kesulitan belajar. Peserta didik akan mengalami depresi, stress, gelisah, panik, khawatir, dan takut pada saat menghadapi ujian merupakan gejala psikologis yang kerap mendominasi hati dan fikiran peserta didik, sehingga anak yang mengalami gejala-gejala tersebut akan menunjukkan motivasi belajar yang menurun dan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- b) Masalah kenakalan remaja. peserta didik tidak jarang melakukan tindakan yang melanggar aturan norma yang berlaku.
- c) Masalah disiplin. Peserta didik sering melakukan tindakan yang cenderung menentang aturan aturan sekolah dan sering mengganggu di dalam lingkungan sekolah.

¹⁰ Eka Sri Handayani, *Kesehatan Mental (Mental Hygiene)*, (Banjarmasin: UIK M. Arsyad Al Banjari, 2022), h. 110

- d) Masalah gangguan mental. Masalah gangguan mental tidak rentan terjadi kepada peserta didik, seorang peserta didik yang mengalami gangguan mental akan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya dan perilakunya.¹¹

Faktor faktor yang dapat menghindari anak dari gangguan kesehatan mental yaitu kecerdasan emosi, dicintai dan merasa aman, tinggal di lingkungan rumah yang stabil yaitu orangtua cukup mempengaruhi terhadap kesehatan mental, hubungan positif dengan sesamanya, ketahanan emosional dan berpikir positif juga rasa humor.¹²

Jadi, dapat dipahami bahwa kesehatan mental yaitu, kondisi keseimbangan jiwa yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan dengan baik, menghadapi tantangan, serta merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin.

2) Ruang Lingkup Kesehatan Mental

a) Kesehatan Mental Dalam Keluarga

Kesehatan mental sangat penting dalam keluarga untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah, untuk memahami bahwa konsep-konsep atau prinsip-prinsip kesehatan mental ini berfungsi untuk mengembangkan mental yang sehat atau mencegah terjadinya mental yang sakit pada anggota keluarga.

¹¹ Fatma Sylvana Dewi H, Dkk, *Op.cit*, h. 27.

¹² Shinta Mutiara, *Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini*, (Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 5, No. 1, 2019), h. 89.

b) Kesehatan Mental Di Sekolah

Para guru perlu memahami kesehatan mental pada peserta didiknya yang berada pada masa transisi, karena tidak sedikit peserta didiknya yang mengalami kesulitan mengembangkan mentalnya karena terhambat oleh masalah-masalah seperti penyesuaian diri, konflik dengan orang tua atau teman, masalah pribadi, masalah akademis yang semuanya dapat menjadi sumber kesehatan mental terganggu.¹³

3) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Diantara cara menjaga kesehatan mental khususnya pada anak (remaja) adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang yaitu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri (intern)

Menurut Darodjat faktor-faktor intern yang mempengaruhi kesehatan mental antara lain dipengaruhi oleh sikap ataupun perasaan yang berasal dari dirinya sendiri seperti:

a) Sikap Independent (berdiri sendiri)

Yaitu kecenderungan untuk melakukan apa yang diminta kepadanya tanpa meminta tolong kepada orang lain. Demikian pula kemampuannya mengendalikan kelakuannya tanpa mengharapkan bantuan ataupun dikendalikan orang lain, tetapi jika sikap ini dihalang-halangi atau dikendalikan orang lain, maka ia akan

¹³ Mulyadi, *Islam Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), h. 6

berontak sehingga dirinya lekas marah, membandel, tidak mau mengerjakan sesuatu yang disuruh orang lain.

b) Rasa harga diri

Yaitu perasaan akan penghargaan dari orang lain terhadap dirinya dan kepercayaan mereka atas kemampuannya untuk mencapai sukses. Jika kemampuan ini kurang atau kesanggupan menarik perhatian orang lain kurang, maka ia akan terdorong untuk bertindak tidak wajar dalam rangka memenuhi kebutuhan ini yang ditampakkan dalam gejala jasmani maupun kelakuannya.

c) Rasa bebas

Yaitu perasaan akan kebebasan bahwa dirinya sanggup mengendalikan kelakuannya dan ikut serta dalam menentukan garis-garis yang akan membatasi tindakan dan menentukan hari depannya sendiri.

d) Rasa kekeluargaan

Yaitu dirinya merasakan kasih sayang orang tua atau keluarga kepadanya, juga dirinya ingin disayangi teman-temannya serta hubungannya dengan mereka yang baik.

e) Terlepas dari rasa ingin menyendiri

Dapat dijelaskan bahwa anak remaja tidak mengganti sukses yang nyata dengan sukses khayalan atau mengangan-angankan yang diinginkannya yang memberikan kepuasan sementara,

tidak kekal. Sehingga dirinya ingin bersosialisasi dengan orang lain guna mewujudkan kesuksesan yang ingin diraihinya.

f) Bebas dari segala neuroses (gangguan jiwa)

Yaitu tidak adanya keluhan yang berhubungan dengan gejala-gejala yang menunjukkan kelainan misal: hilang nafsu makan tanpa sebab yang jelas, tidak bisa tidur dengan nyenyak, selalu merasa payah dan gangguan jiwa yang lain.¹⁴

2. Faktor dari luar diri (ekstern)

Adapun faktor dari luar diri yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak (remaja), yaitu:

a) Faktor Keluarga

Cara orang tua mengasuh dan mendidik dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Orang tua yang selalu melarang anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan mentalnya. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kesehatan mental anak meningkat. Demikian juga, orang tua yang selalu membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga berpengaruh kurang baik terhadap kesehatan mental anak.

¹⁴ Khusnia, *Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kesehatan Mental Siswa di SMK Bhakti Indonesia Medika Mojokerto*, Skripsi (Mojokerto: Fakultas Agama Islam, 2019), h. 14

Demikian juga hubungan kedua orang tua turut mempengaruhi kesehatan mental anak. Kenyataannya pada masa sekarang ini, meskipun orang tua membentuk keluarga atas dasar cinta dan persetujuan masing-masing, tetapi hal ini belum menjamin terbentuknya keluarga yang harmonis diantara keduanya dan sikap mental dalam menghadapi masalah-masalah rumah tangga yang selalu ada terutama yang berkaitan dengan masalah mendidik anak. Karena kesehatan mental anak diantaranya dipengaruhi oleh hubungan antara ayah dan ibu, oleh sebab itu hubungan tersebut sedemikian baiknya sehingga tercipta saling pengertian, saling menghargai dan cinta kasih dalam arti yang sebenarnya.

b) Sistem pendidikan di sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan individu. Dan Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan mental siswanya.¹⁵ Demikian juga pendapat Ali dan Asrori bahwa :

“Proses pendidikan yang banyak menekankan pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan mental anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian penghargaan, dan penciptaan kompetisi

¹⁵ *Ibid*, h.14

positif akan memperlancar perkembangan mental anak didik.”¹⁶

Jadi, proses pendidikan sekolah harus menerapkan sistem demokrasi kepada anak didiknya agar mental anak didiknya dapat berkembang dengan baik.

4) Karakteristik Kesehatan Mental

Karakteristik kesehatan mental dapat dilihat dari ciri-ciri mental yang sehat. Berikut ini merupakan ciri-ciri mental yang sehat, yaitu:

1. Terhindar dari gangguan jiwa
yakni mental yang sehat merupakan mental yang terhindar baik dari gangguan mental, maupun penyakit mental. Dalam hal ini, individu dengan mental yang sehat, mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
2. Mampu menyesuaikan diri
Penyesuaian diri (*self adjustmen*) yaitu, proses dalam memperoleh/pemenuhan kebutuhan sehingga individu mampu mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu melalui alternatif tertentu.
Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya.
3. Mampu memanfaatkan potensi secara maksimal
Hal penting yang lainnya yang merupakan indikasi sehat secara mental yaitu, secara aktif individu mampu memanfaatkan kelebihanannya. Yaitu dengan cara mengeksplor potensi semaksimal mungkin.
Memanfaatkan potensi secara maksimal dapat dilakukan dengan keikutsertaan secara aktif oleh individu dalam berbagai macam kegiatan yang positif bagi pengembangan kualitas dirinya. Misalnya dengan kegiatan belajar (di rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakat), berorganisasi, olahraga, pengembangan hobi serta kegiatan-kegiatan positif lainnya yang mampu memicu eksplorasi potensi individu.

¹⁶ Ali, M., & Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

4. Mampu mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Tidak mengorbankan hak orang lain demi kepentingan diri sendiri, serta tidak mencari kesempatan/keuntungan diatas kerugian orang lain. Hal ini merupakan bagian dari pencapaian kebahagiaan pribadi dan orang lain.

Menurut WHO, menyebutkan bahwa karakteristik mental yang sehat adalah sebagai berikut:

1. Mampu belajar sesuatu dari pengalaman
2. Mampu beradaptasi
3. Lebih senang memberi daripada menerima
4. Lebih cenderung membantu daripada dibantu
5. Memiliki rasa kasih sayang
6. Memperoleh kesenangan dari segala hasil usahanya
7. Menerima kekecewaan dengan menjadikan kegagalan sebagai pengalaman
8. Selalu berfikir positif.¹⁷

5) Indikator Kesehatan Mental

Menurut Siti Meichati dalam buku Kesehatan Mental disebutkan bahwa indikator kesehatan mental diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dapat menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

2. Bertanggung jawab terhadap sesama

Keadaan yang memungkinkan menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung.

3. Memiliki rasa humor

Humor merupakan kualitas mental terhadap suatu keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan kelucuan, menyenangkan dan dapat menyebabkan tertawa.

¹⁷ Diana Vidya Fakhriyani, *Op.cit*, h. 12-14

4. Merasa bahagia

Memiliki pandangan hidup yang baik, keseimbangan emosi dan tidak tergantung kepada orang lain.¹⁸

Dijelaskan juga dalam buku karya Ramayilus, terdapat beberapa pendapat indikator-indikator dalam kesehatan mental, yaitu antara lain:

1. Indikator kesehatan mental menurut WHO
 - a) Bebas dari ketegangan dan kecemasan
 - b) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran dikemudian hari
 - c) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif meski kenyataan itu pahit
 - d) Dapat tolong menolong
 - e) Merasa lebih puas memberi daripada menerima
 - f) Memiliki rasa kasih sayang dan butuh disayangi
 - g) Memiliki spiritual atau agama
2. Indikator kesehatan mental menurut Said Hawa
 - a) Melaksanakan hablul minallah wa hablul minannas
 - b) Tidak memiliki penyakit hati yang bertentangan dengan keesaan Allah SWT
 - c) Jiwanya suci, hatinya menjadi suci dan pandangannya menjadi jernih.
3. Indikator kesehatan mental menurut Al-Ghazali
 - a) Keseimbangan yang terus menerus antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia
 - b) Memiliki kemuliaan akhlak atau memiliki kualitas iman dan taqwa
 - c) Memiliki makrifat tauhid kepada Allah
 - d) Selalu mengingat dan dekat dengan Tuhannya
4. Indikator kesehatan mental menurut Zakiyah Drajat
 - a) Terhindar dari gangguan jiwa dan penyakit jiwa

Perbedaan gangguan jiwa (neurose) dan penyakit jiwa (psikose) yaitu gangguan jiwa kepribadiannya tidak jauh dari realita dan masih hidup dalam alam kenyataan. Gejala-gejala gangguan penyakit mental dilihat dari segi perasaan tandatandanya yaitu rasa gelisah, cemas, iri, dengki, sombong, takut kehilangan harta, rasa putus asa, murung dan sebagainya. Sedangkan penyakit jiwa kepribadiannya dari segala segi meliputi tanggapan, perasaan atau emosi, dorongan-dorongan

¹⁸ Atik Muslihah, *Pengaruh Kesehatan Mental Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X Di SMAN 2 Ponorogo*, Skripsi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2019), h. 33

yang sangat terganggu dan akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain.

b) Dapat menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan

Penyesuaian diri adalah suatu proses untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan, mengatasi stres, konflik, frustrasi, dan masalah-masalah tertentu dengan cara tertentu. Seseorang dikatakan dapat menyesuaikan diri yang normal, ia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar dan sesuai dengan norma agama, tidak merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Contoh: seorang peserta didik tidak lulus dalam ulangan tengah semester, maka cara merespon yang wajar terhadap masalah tersebut adalah dengan melakukan introspeksi diri dan mengidentifikasi hal-hal yang menyebabkan tidak lulus. Faktor tersebut dapat disebabkan karena seringnya begadang malam hari, jarang membaca materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Apabila masalahnya telah ditemukan, maka hal yang terjadi tersebut, dapat dijadikan pelajaran untuk tidak mengulang kembali aktivitas yang kurang baik tersebut.

c) Mengembangkan potensi semaksimal mungkin

Potensi diri atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat diketahui melalui tes psikologis, prestasi belajar, ataupun kecenderungan minatnya. Seorang anak yang memiliki mental sehat mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam kegiatan-kegiatan positif.

d) Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Seseorang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku yang memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang lain. Memiliki prinsip bahwa tidaklah baik mengorbankan hak orang lain demi kepentingan dirinya sendiri ataupun mencari keuntungan diri sendiri di atas kerugian orang lain. Dengan demikian aktivitas untuk mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan bersama selalu jadi penanaman.

Dari beberapa pendapat mengenai indikator dalam kesehatan mental yang telah dijabarkan dapat disimpulkan beberapa indikator antara lain:

1. Terhindar dari gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa
2. Dapat menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan
3. Mengembangkan potensi semaksimal mungkin
4. Tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain
5. Terhindar dari al- akhlak al- majmumah.¹⁹

¹⁹ Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung*, Skripsi (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2019), h. 83-86

B. Hakikat Hasil Belajar

1) Defenisi Hasil Belajar

Teori belajar merupakan teori yang berhubungan antara variabel variabel yang menentukan hasil belajar, yang terjadi akibat adanya interaksi stimulus dengan respon. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik menurut Ivan Petrovich Pavlov dalam Ina Magdalena yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman baru. Pengaplikasian dalam pembelajaran ini yaitu guru mempunyai kemampuan dalam mengatur hubungan respons dalam situasi pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal.²⁰

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran. Kemampuan itu diperoleh peserta didik setelah dia melakukan aktivitas atau setelah dia menerima pengalaman belajarnya.²¹

Didalam buku karangan Suprijono, hasil belajar yaitu, pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²² Menurut Nurdeni dan Hawa hasil belajar yaitu nilai yang

²⁰ Ina Magdalena, *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV Jejak Anggota IKAPI, 2021), 98.

²¹ Abida, N, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu , Vol. 3 No. 2, 2020.

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 5

menentukan kecakapan siswa menerapkan keterampilan pengetahuannya dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.²³

Menurut Kunandar hasil belajar didefinisikan sebagai suatu kemampuan tertentu yang dimiliki peserta didik baik kognitif, psikomotor, dan afektif yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran.²⁴ Hasil belajar juga erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Jamil membagi hasil belajar ke dalam dua kelompok, yaitu hasil belajar pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar pengetahuan berkaitan dengan kemampuan untuk mengingat, menganalisis, dan menyimpulkan. Sedangkan hasil belajar keterampilan berkaitan dengan kecakapan siswa dalam suatu hal yang tampak melalui gerak.²⁵

2) Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diamati.²⁶ Artinya, hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

²³ Lutfi karimata qolbi, *Hubungan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMPN 166 Jakarta*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2020), h. 15

²⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 62.

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, (jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 37

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), 137.

- a. Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi-Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi.
- b. Ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutny dihubungkan dengan sikap dan perilaku. Pada ranah afektif disini berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan social.
- c. Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Pada ranah psikomotorik ini hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.²⁷

²⁷ Abduloh dkk., *Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik* (Ponorogo: uwais inspirasi indonesia, 2022), 42–46.

3) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada saat belajar seorang peserta didik tentu saja dipengaruhi dari beberapa faktor yang dapat mendorong peserta didik dalam belajar. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Menurut Stefanus M. Marbun mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua faktor saja yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal yang mempengaruhi belajar

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor tersebut diantara lain yaitu:

- 1) Faktor fisiologi (jasmani) Faktor fisiologi yang dimaksud seperti dari kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah ataupun capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani ataupun rohaninya.
- 2) Faktor psikologis (intelegensi, minat, bakat, motivasi) Setiap peserta didik, tentunya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda sehingga hal itulah yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan

baik adalah lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.²⁸

Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam melakukan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, keadaan peserta didik serta minat dan motivasi hal ini sejalan dengan pendapat Anwar Bey dalam Ina Magdalena yang menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam bertanggung jawab ada banyak faktor diantaranya, kondisi Kesehatan, keadaan intelegensi, bakat, keadaan, minat dan motivasi, cara belajar siswa, keadaan keluarga dan sebagainya. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang digolongkan menjadi dua golongan yaitu, faktor-faktor sosial dan faktor-faktor non sosial;
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang digolongkan dalam dua golongan diantaranya yaitu faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor fisiologis.²⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dapat mempengaruhi belajar dari sisi sekolah yaitu:

- a) Metode mengajar, merupakan suatu cara yang dilakukan didalam mengajar dapat dikatakan bahwa metode mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar.

²⁸ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 57–69.

²⁹ Ina Magdalena, *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*, 80–90.

- b) Kurikulum, merupakan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa;
- c) Relasi guru dengan siswa;
- d) Relasi siswa dengan guru;
- e) Disiplin sekolah, kedisiplinan nsangat erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar.

Jadi, keberhasilan belajar anak ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri ataupun dari luar dirinya. Dalam hal ini kondisi anak baik secara fisik maupun psiki yang baik serta didukung dengan lingkungan yang baik pula. Maka anak akan lebih bisa mendapatkan hasil belajar yang baik pula dan sesuai dengan yang dicita-citakannya.

4) Tujuan Dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

1) Tujuan penilaian hasil belajar

a) Tujuan Umum

- Menilai pencapaian kompetensi siswa.
- Memperbaiki proses pembelajaran.

b) Tujuan Khusus

- Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa.
- Memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar.
- Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

2) Fungsi penilaian hasil belajar

- a) Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas.
- b) Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar.
- c) Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.³⁰

5) Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

- a) Valid (sahih), mengukur pencapaian kompetensi yang diterapkan dalam standart isi dan standart kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- b) Objektif, penilaian harus didasarkan pada standar dan kriteria yang jelas, bukan atas dasar perasaan pribadi, prasangka atau faktor subjektif lainnya.
- c) Transparansi (terbuka), artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- d) Sistematis, penilaian hasil belajar dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti tahap-tahap
- e) Akuntabel, penilaian hasil belajar dapat dipertanggung jawabkan, baik secara segi teknis, prosedur, maupun hasilnya.
- f) Beracuan Kriteria, penilaian hasil belajar didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

³⁰ Fatimah, *Op. cit.*, h. 94

6) Cara Mengevaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, penilaian hasil belajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis penilaian, yaitu:³¹

a) Tes Formatif

Bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut, dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b) Tes Sumatif

Lebih dikenal dengan ulangan umum, biasanya dilakukan serentak pada tingkat satuan pendidikan atau pada lembaga tertentu dengan tujuan pengukurannya lebih luas.

C. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1) Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun dengan menggunakan kata “pendidikan” dan “agama islam”. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni “pedagogik” yang artinya ilmu pendidikan. Pendidikan yang diterima tidak terjadi hanya didalam sebuah instansi/lembaga sekolah tetapi pendidikan dapat terjadi dalam semua ruang lingkup kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan membina kemampuan pribadi manusia baik aspek intelektual, fisik maupun spiritual.³²

³¹ Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukuran Afektif*, (Bandar Lampung: CV Aura, 2017), h. 20

³² Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, Mei 2019), h. 91

Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan berbasis islami yang telah diterapkan sejak dahulu. Pendidikan sendiri memiliki arti cara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan sehingga menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.³³ Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya sadar maupun tidak sadar dalam rangka mencerdaskan peserta didik menjadi manusia yang menyadari akan hakikat penciptaannya sebagai makhluk Allah yang memiliki tugas kekhalifahan, tugas *rahmatan lil-alamin*, tugas pengembangan potensi manusia menuju kesempurnaan, berakhlak mulia terhadap diri sendiri, pada orang lain, kepada makhluk lain dan kepada Sang pencipta.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam merupakan usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami agama islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁴ Sementara menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai nilai ajaran Islam.³⁵

³³ Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), h. 1

³⁴ Elihami Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, (Jurnal Pendidikan Edumasprul, Vol. 2 No. 1, Februari 2018), h. 84

³⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 340

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan membimbing peserta didik agar dapat memahami ajaran pengetahuan yang berbasis Islam, dengan bertujuan terbinanya suatu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Muhammad Fadhil Al-Jamali merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan empat macam, yaitu sebagai berikut.³⁶

- a) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama fitrah makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini.
- b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat.
- c) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

Dalam karya Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, merumuskan tujuan Pendidikan Islam menurut al-Abrasyi menjadi lima bagian:³⁷

- a) Mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada keagamaan saja atau dunia, tetapi pada keduanya.

³⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 64

³⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal)*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 39

- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang dengan nama tujuan-tujuan vokasi dan professional.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan atau memungkinkan ia mengkaji ilmu dengan ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional dalam bidang teknikal dan pertukangan.

Disamping tujuan-tujuan tersebut, terdapat macam-macam tujuan khusus dalam pendidikan islam, yaitu:³⁸

- a) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam.
- b) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, Rasul, dan kitab-kitabnya.
- d) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.

³⁸ Pramudya Hesti p, *Hubungan Kesehatan Mental Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung*, Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2024), h. 41

- e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; mengamalkannya.
- f) membaca, memahami, dan Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- g) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- h) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

3) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pokok dari Pendidikan Islam ada dua, yaitu:³⁹

- a) Al-Qur'an

Pada masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad Saw adalah sebagai pendidik pertama dan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnahnya. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al Qur'an itu sendiri. Firman Allah dalam Qur'an surat an-Nahl ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka

³⁹ *Ibid*, h.42-43

*apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.*⁴⁰

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi segenap manusia dalam mengemban misinya sebagai khalifatullah di bumi. Di dalamnya termuat berbagai aspek yang dibutuhkan manusia, seperti, aspek spiritual, sosial, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Pada hakikatnya, Al-Qur'an merupakan khazanah yang penting untuk kehidupan dan kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an merupakan pedoman pendidikan kemasyarakatan, moral, dan spiritual (kerohanian).

b) Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah hakikatnya tidak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam, karena Allah Swt menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Nya dalam Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

*Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.*⁴¹

Al-Qur‘an dan Hadits (sunnah) ditetapkan sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah akidah, syari'ah, dan akhlak.⁴² Adapun pengklasifikasian materi Pendidikan Agama Islam dalam Alquran sebagai berikut:

a) Akidah

Secara garis besar ajaran tentang aqidah adalah ajaran tentang keyakinan dan kepercayaan yang harus ditanamkan dalam hati dan melahirkan keimanan mutlak tanpa syarat terhadap hal-hal yang telah diyakini. Umumnya, ajaran tentang aqidah berisi materi tentang kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau tidak bisa dibuktikan langsung dengan panca indera. Ciri khas materi aqidah

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur‘an, 2019).

⁴² Moch fathur dan tolchah, *Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur‘an*, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 10 No. 3, 2024, h. 1231-1239

tersebut berdampak pada cara pengenalan dan pendidikan yang berbeda dibanding ajaran agama lainnya.

b) Syariah/Ibadah

Syariah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah. Pendidikan syariah atau ibadah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak nilai-nilai peraturan Allah SWT tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan dengan horizontal dengan makhluknya, yang disebut hubungan muamalah.

c) Akhlak

pendidikan akhlak merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan kepribadian baik pada diri manusia sehingga kepribadian baik tersebut dapat menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam diri manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Tarikh/Sejarah

Sejarah peradaban Islam berguna sebagai faktor keteladanan, cermin (refleksi), pembanding atau pengajaran dan perbaikan keadaan dari zaman Rasulullah hingga sekarang. Sejarah sebagai cermin maksudnya adalah dengan mempelajari sejarah diharapkan manusia dapat melihat ke masa lampau tentang sejarah perjuangan

para Nabi yang tidak mudah, sehingga ketika sedang menghadapi rintangan dapat bercermin dengan perjuangannya di masa lampau.

Tarikh/sejarah juga menekankan pada kemampuan mengambil ibrah(contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan kebudayaan peradaban.

e) Al-Qur'an Hadits

Alquran hadits adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Alquran dan hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

D. kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang di gunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Hawa Dewi Samudra, dalam skripsinya yang berjudul **“Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Di SMALB Negeri Gedangan”**. Jenis

penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan mengumpulkan data berdasarkan sampel dari populasi yang sangat besar. Dalam penelitian tersebut dibuktikan antara kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar siswa didapatkan hasil signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) antara kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan.⁴³

2. Fatimah, dalam skripsinya yang berjudul **“Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung”**. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi kontributif. Pengambilan sampel penelitian ini adalah sampel jenuh yang dimana semua atau seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel yang berjumlah 68 siswa yang terdiri dari 32 siswa kelas VII dan 36 siswa kelas VIII. Hasil penelitian tersebut menyatakan Terdapat pengaruh antara kesehatan mental terhadap hasil belajar PAI kelas VII di SMP Piri Jati Agung, karena $r = 0,71$ bila dimasukkan kedalam interpretasi “r” berbeda pada 0,70-0,90 yang menunjuk antara yang kuat atau tinggi, dimana peserta didik yang memiliki kesehatan mental baik

⁴³ Hawa Dewi Samudra, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Di SMALB Negeri Gedangan, 2022*

maka dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkat hasil belajar pada pelajaran PAI.⁴⁴

3. Yunita Tangke, dalam skripsinya yang berjudul **“Hubungan Kesehatan Mental Remaja Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Rantepao”**. Jenis Penelitian ini, yaitu penelitian *non eksperimental* penelitian yang tidak menggunakan intervensi apapun. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *cross sectional study* karena antara variabel independen dan dependen diukur pada waktu yang bersamaan. Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil nilai $p = 0,007$ dan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan $p < \alpha$, maka terdapat hubungan kesehatan mental remaja dengan hasil belajar siswa di SMP Katolik Rantepao. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kesehatan mental remaja terdapat pada kategori tinggi dan terdapat hubungan signifikan antara kesehatan mental remaja dengan hasil belajar siswa di SMP Katolik Rantepao.⁴⁵
4. Fadia Syafaril Effendy, dalam Jurnalnya yang berjudul **“Hubungan Kesehatan Mental Siswa Terhadap Hasil Belajar PJOK Siswa Di SMP Negeri 2 Torjun”**. Peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri Torjun yang berjumlah 75

⁴⁴ Fatimah, *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung*, 2019.

⁴⁵ Yunita Tangke, *Hubungan Kesehatan Mental Remaja Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Rantepao*, 2023.

siswa dengan siswa putra 45 dan putri 35. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mana semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Instrumen yang digunakan adalah angket kesehatan mental dengan tingkat validitas 0,65. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa dalam keadaan gelisah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dan hasil belajar PJOK. Dengan besar hubungan antara kesehatan mental terhadap hasil belajar PJOK yaitu sebesar 2,56% yang artinya memiliki keeratan lemah terhadap hasil belajar PJOK.⁴⁶

5. Nur Hasanah, dalam jurnalnya yang berjudul **“Analisis Hubungan Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Anak 5-6 Tahun”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survey untuk mencari fakta dan fenomena sebab akibat di lapangan yang berkaitan dengan kesehatan mental dan hasil belajar anak. Peneliti menggunakan angket/kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang diisi oleh 43 orang pendidik PAUD kelompok usia 5 tahun. Berdasarkan hasil statistik terhadap survey yang dilakukan pada seluruh sampel menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima dimana kesehatan mental memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar anak dengan nilai keberpengaruhannya sebesar 44,22%. Dengan ini, kesehatan mental

⁴⁶ Fadia Syafaril Effendy, *Hubungan Kesehatan Mental Siswa Terhadap hasil belajar PJOK Di SMP Negeri 2 Torjun*, (Jurnal Pengajaran Dan Pengembangan Olahraga, Vol. 4 No. 1, Mei 2023)

menunjukkan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar anak dimana hasil belajar anak akan meningkat ketika kesehatan mentalnya baik. Sedangkan 53,88 & lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kesehatan mental memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap hasil belajar anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi.⁴⁷

Tabel 2. 1 persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya

| No | Nama Penulis, Judul, Dan Tahun | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan | |
|----|--|--|---|--|---|
| | | | | peneliti terdahulu | rencana penelitian |
| 1. | Hawa Dewi Samudra, dalam skripsinya yang berjudul <i>“Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Di SMALB Negeri Gedangan”</i> | Terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) antara kesehatan mental terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMALB Negeri Gedangan. | Variabel independent yakni kesehatan mental | Variabel dependent, yaitu motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik | Variabel dependent, yaitu hasil belajar siswa |
| 2. | Fatimah, dalam skripsinya yang berjudul <i>“Pengaruh</i> | Terdapat pengaruh yang kuat atau tinggi antara kesehatan | Metode penelitian yang menggunakan metode | Meneliti untuk mencari pengaruh antara dua variabel | Mengetahui hubungan antara dua variabel yang |

⁴⁷ Nur Hasanah, Analisis Hubungan Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Anak 5-6 Tahun Kabupaten Sukabumi, (Jurnal Pelita PAUD, Vol. 6 No. 1, Desember 2021)

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| | <i>Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Piri Jati Agung</i> | mental terhadap hasil belajar PAI kelas VII di SMP Piri Jati Agung. | penelitian kuantitatif | | diteliti |
| 3. | Yunita Tangke, dalam skripsinya yang berjudul <i>"Hubungan Kesehatan Mental Remaja Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Rantepao"</i> | Terdapat hubungan kesehatan mental remaja dengan hasil belajar siswa di SMP Katolik Rantepao, hasil penelitian menyatakan bahwa kesehatan mental remaja terdapat pada kategori tinggi. | - Membahas hubungan antara kesehatan mental dengan hasil belajar siswa - Variabel independent, yaitu kesehatan mental - Variabel dependent hasil belajar siswa | Metode penelitian yang menggunakan <i>Non eksperimental</i> , dengan desain <i>cross-sectional study</i> . | Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi |
| 4. | Fadia Syafaril Effendy, dalam jurnalnya yang berjudul <i>"Hubungan Kesehatan Mental Siswa Terhadap Hasil Belajar PJOK Siswa Di SMP Negeri 2 Torjun"</i> | Terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dan hasil belajar PJOK. Dengan besar hubungan antara kesehatan mental terhadap hasil belajar PJOK, | - Metode penelitian - Pengambilan sampelnya dengan mengambil seluruh populasi - Membahas dan mencari hubungan | Mata pelajaran yang akan diteliti, yaitu mata pelajaran PJOK | Mata pelajaran yang akan diteliti, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam |

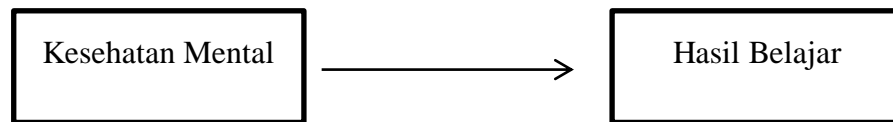
| | | | | | |
|----|--|---|------------------------|--|---|
| | | yaitu sebesar 2,56% | antara dua variabel | | |
| 5. | Nur Hasanah, dalam jurnalnya yang berjudul, <i>“Anilisis Hubungan Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Anak 5-6 Tahun”</i> . | Hasil penelitian menyatakan bahwasannya kesehatan mental menunjukkan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar anak. | Metode penelitian | Sampel yang diambil, yaitu pendidik PAUD | Sampel yang diambil peserta didik SMP |

E. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia pendidikan, pencapaian belajar siswa menjadi salah satu indikasi berhasil tidaknya suatu pendidikan. Hasil belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dari kegiatan proses belajar yang telah dilalui oleh siswa dalam periode tertentu. Hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga oleh kondisi psikologis seperti kesehatan mental. Siswa yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung mampu mengelola emosi, fokus dalam belajar, dan memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan mental ringan seperti stres, kecemasan, atau tekanan emosional akan kesulitan berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar dan signifikan hubungan antara kesehatan mental dengan hasil belajar. Siswa yang memiliki kesehatan mental yang baik akan mendapatkan hasil belajar bagus, sedangkan siswa yang mempunyai kesehatan mental yang kurang baik akan

memiliki hasil belajar yang kurang maksimal. Berikut ini adalah gambar kerangka pikir hubungan antara kesehatan mental dengan hasil belajar siswa.



F. Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.⁴⁸

Sementara itu, Sanjaya mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari masalah dalam penelitian yang diperoleh dari hasil pengujian melalui pengumpulan data dan analisis data. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang relevan, belum teruji kebenarannya. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a): Ada hubungan kesehatan mental dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 8 Medan.
2. Hipotesis Nihil (H_0): Tidak ada hubungan kesehatan mental dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Washliyah 8 Medan.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9